

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sekolah, pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Merujuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, semua tenaga kependidikan baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

Seorang pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berakhlak sesuai Undang-Undang Guru dan

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

Dosen, UU No. 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Para guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran, yaitu: (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, (2) harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar menjadi lebih taqwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skill* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, (6) harus menunjukkan rasa kecintaan pada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit mudah putus asa.

Proses pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab semua guru, termasuk juga guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). Sesuai surat keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dan kepala badan administrasi kepegawaian nasional No 25 Tahun 1993, tidak bisa lepas dari peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter. Konselor sekolah

² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen” (2005).

hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa.³

Namun tidak demikian dalam kenyataannya, dalam praktek pendidikan sehari-hari masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Mulyasa, ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru tanpa disadari bahkan dianggap wajar.⁴

1. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran

Guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataan, dengan berbagai alasan banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika akan melaksanakan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan.

2. Menunggu peserta didik berperilaku negative

Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negative akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan. Jangan sampai peserta didik membuat gaduh terlebih dahulu untuk mendapatkan perhatian dari guru. Oleh karena itu guru perlu belajar untuk menangkap perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik, lalu segera memberikan hadiah atas perilaku tersebut dengan perhatian dan pujian.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). Hal. 166.

⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ed. oleh Mukhlis, 9 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010). Hal. 19.

3. Menggunakan destructive disiplin

Guru sering memberikan hukuman tidak sesuai dengan jenis kesalahan, lalu dalam pemberian tugas tanpa memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan padahal kritik dan saran untuk kemajuan peserta didik sangat diperlukan. Guru harus mengarahkan apa yang baik, serta menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian.

4. Mengabaikan perbedaan peserta didik

Peserta didik memiliki emosi yang bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh yang dikarenakan latar belakang keluarga, lingkungan dan dari dalam dirinya sendiri. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individu peserta didik, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri khasnya. Dalam hal ini, guru harus memahami mana peserta didik yang harus dikembangkan dan diarahkan kembali.

5. Merasa paling pandai

Dalam hal tertentu mungkin saja peserta didik yang belajar lebih pandai dari pada guru, maka guru harus demokratis untuk bersedia belajar kembali, bahkan belajar dari peserta didik sekalipun, atau saling membelajarkan.

6. Tidak adil

Penilaian merupakan upaya untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sesuai dengan usaha yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memberikan penilaian harus

dilakukan secara adil, dan merupakan cerminan dari perilaku peserta didik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak sedikit guru yang menyalahgunakan penilaian, misalnya sebagai ajang balas dendam, atau bahkan sebagai ajang untuk menyalurkan kasih sayang diluar tanggung jawabnya sebagai guru.

7. Memaksa hak peserta didik

Banyak guru berbisnis dalam pembelajaran, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dengan memaksa peserta didik membeli buku atau perangkat pembelajaran lainnya jika tidak membeli maka akan berpengaruh kepada nilai. Tindakan memaksa atau mewajibkan sangat fatal serta kurang bisa untuk *digugu* dan *ditiru*.

Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan lepas dari kesalahan baik dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokok mengajar, namun demikian, bukan berarti kesalahan guru harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya. Dalam pendidikan karakter di sekolah guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dilingkungan sekolah, bahkan diluar lingkungan sekolah sekalipun.

Thomas Lickona, mengungkapkan indikasi yang perlu mendapat perhatian agar berubah kearah yang lebih baik, bahwa tanda-tanda yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) kekerasan dan tindakan anarki, (2) pencurian, (3) tindakan curang,

(4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (5) tawuran antar siswa, (6) ketidaktoleran, (7) penggunaan bahasa yang tidak baik, (8) kematangan seksual yang terlalu dini, (9) penyimpangan, dan (10) sikap merusak diri.⁵

Seperti yang dikutip dari liputan6.com banyak siswa yang menganggap bahwa kekerasan yang dialami atau yang dilakukan sebagai tindakan wajar. Banyak guru dan orangtua siswa yang cenderung tidak mengadakan kekerasan di sekolah karena khawatir akan menjadi pihak yang disalahkan. Permasalahan kekerasan berakar dari tindakan *bullying*. *Bullying* sendiri hanya bisa dilihat dalam perspektif korban. Karena tidak semua anak ketika diejek akan berdampak serius pada psikologisnya. Namun demikian, *bullying* tidak bisa dianggap enteng karena bisa berdampak pada tumbuh kembang anak. Bahkan bisa memicu tindak kekerasan, pengeroyokan, hingga pembunuhan.⁶

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun,

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, trans. oleh Juma Abdu Wamaungo, 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hal. 20.

⁶ Nafisyul Qohar, "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah," *Liputan6.com*, 2015, <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.

guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM.⁷

Guru harus menjadi *role model* yang menularkan sikap positif kepada siswanya khususnya nilai-nilai karakter keberanian, kejujuran, hormat pada orang lain, dan disiplin. Siswa yang berkarakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa. Seperti yang di kutip dari Kompas bahwa guru harus memiliki inovasi, inovasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah menjadi sesuatu yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menumbuh kembangkan karakter dalam diri peserta didik.⁸

Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Oleh karena itu pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, kasih sayang, dan perbuatan.

⁷*Ibid.*

⁸ Kurniasih Budi, "Guru Berperan Vital dalam Pendidikan Karakter Siswa," *Kompas.com*, 2017, <https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/22/18160711/guru-berperan-vital-dalam-pendidikan-karakter-siswa>.

Pembentukan karakter memerlukan latihan yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya dapat menjadi sebuah kepribadian yang kuat dan baik pada seseorang. Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru di sekolah.

Terkait dari beberapa permasalahan diatas yang sangat menarik untuk diteliti, berkaitan dengan peran guru dan pembentukan karakter. Penulis mengambil tempat di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka dengan pertimbangan karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di kabupaten Majalengka yang didirikan oleh tokoh nasional, KH Abdul Halim pada tahun 1917 yang sekolah tersebut dulu dikenal dengan SGI (Sekolah Guru Islam). Madrasah Aliyah Daarul Uluum menjadikan dirinya sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam dan kini Madrasah Aliyah Daarul Uluum termasuk ke dalam Madrasah STEP 2 IDB.

Saat ini sekolah tersebut sedang menerapkan nilai-nilai karakter dari pemikiran KH. Abdul Halim tentang *Al Fiqro, Al Qolbu, dan Al Jasad*. Yang ditransformasikan menjadi visi sekolah yakni “Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islami Berkarakter TAQBERMANTRA (Taqwa, Berilmu, Mandiri dan Terampil) Tahun 2019.”

B. Rumusan Masalah

Pembahasan mengenai guru dan pembentukan karakter dilihat dari latar belakang masalah tersebut cukup menarik untuk diteliti. Hal ini mengingat peran strategis guru dimasa depan lebih dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam pembinaan karakter ditengah-tengah masyarakat.

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada penelitian tesis ini masih pada wilayah kajian Pendidikan Agama Islam, berkaitan tentang metodologi dan karakter dalam lingkup kajian peran guru dalam membentuk siswa berkarakter.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, karena dari segi ruang lingkungannya pendekatan tersebut memiliki relevansi yang signifikan yang dapat digunakan baik dalam lingkup paling kecil, yaitu situasi sosial maupun masyarakat yang luas lagi kompleks.⁹

Pendekatan penelitian ini ditunjang dengan pendekatan analisis fenomenologis yakni menangkap hakikat fenomena-fenomena. Fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionally of consciousness*) atau pengalaman.¹⁰ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk siswa berkarakter di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka.

c. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 15.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, ed. oleh Suryani, 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal. 71.

masalah pokok yang dibatasi dalam konteks peran guru dalam membentuk siswa berkarakter. Obyek yang diteliti adalah guru dalam membentuk peserta didik berkarakter di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka.

d. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka?
- b. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang secara substantif diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data tentang peran guru dalam proses pembelajaran di kelas di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka.
- b. Mengumpulkan data tentang pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka.

- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi Orang Tua

Orang tua merupakan hal yang tak terpisahkan dalam rangkaian proses pendidikan selain guru itu sendiri. Oleh karenanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang peran yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam membentuk siswa berkarakter. Dalam hal ini orang tua juga dapat mengetahui berbagai cara yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu orang tua dalam hal ini juga diharapkan mampu bekerja sama dengan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya dalam lingkungan keluarga.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai tolak ukur, input atas *feedback* pencapaian kualitas pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

- c. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai pihak yang menentukan suatu kebijakan penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dalam hal berbagai peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Selain itu penelitian ini dapat

menjadi sumber informasi untuk dapat bekerjasama dengan para orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menjadi motivasi bahwasanya karakter itu penting untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media pembelajaran yang berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama studi, serta sebagai tambahan wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

D. Kerangka Pemikiran

Guru yang berkualitas adalah syarat penting untuk menciptakan pendidikan karakter yang berkualitas. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin "*character*", yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.¹¹ Pendapat lain pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta

¹¹ Jejen Mushaf, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011). Hal. 217.

didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dalam menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai universal.¹²

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.¹³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat; watak. Istilah karakter dalam terminology Islam lebih dikenal dengan akhlak. Untuk itu, struktur akhlak harus bersandikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori), pengetahuan tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya.¹⁴

Untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Pendidikan kerakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 2 ed. (Jakarta: Kencana, 2016). Hal. 9.

¹³ *Ibid.* Hal. 9-10.

¹⁴ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Reflika Aditama, 2013). Hal. 18.

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). Hal. 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*(Q.S. Al Ahzab (33): 21)¹⁶

Ayat tersebut memberikan gambaran betapa Rasulullah merupakan suri teladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, perangai, watak dan moralitas yang patut dicontoh dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁷

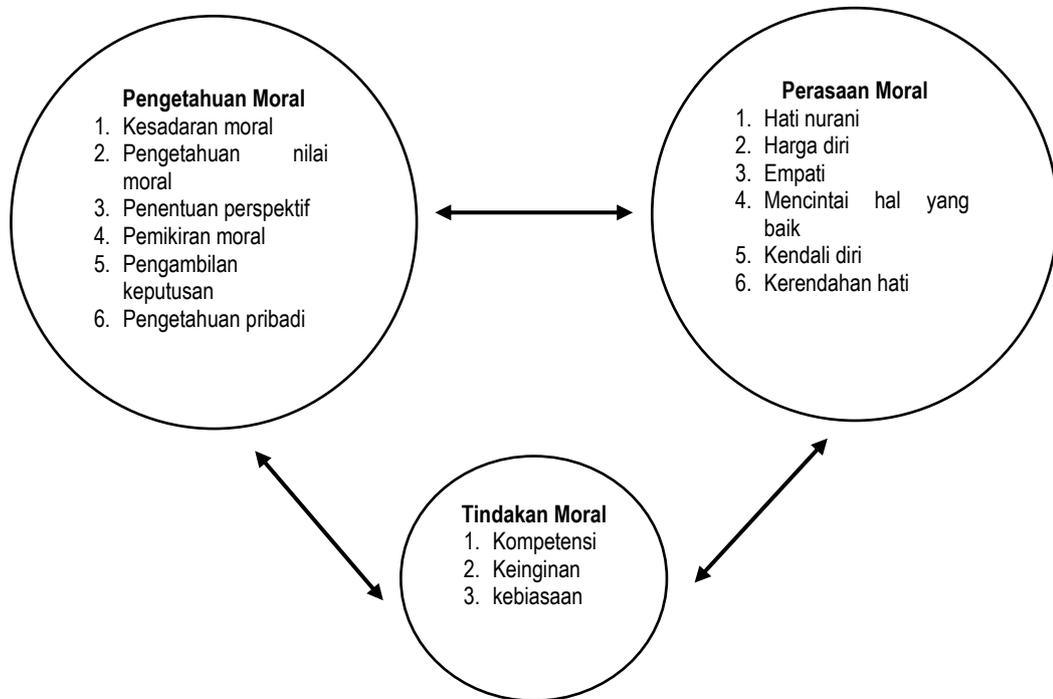
Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁶ *Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Fokusmedia, 2010). Hal. 320.

¹⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*. Hal. 36.

Gambar 1.1

Komponen Karakter yang Baik Menurut Thomas Lickona



Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.¹⁸

Menurut Masnur dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. *Moral feeling* merupakan penguatan

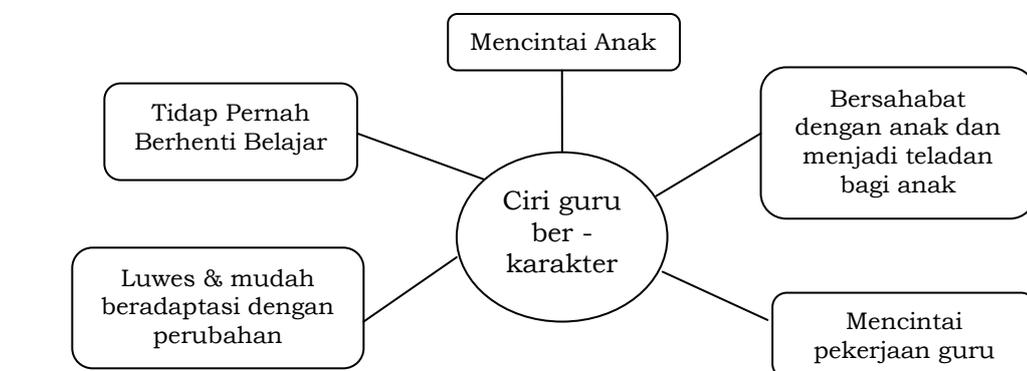
¹⁸ Lickona, *Educating for Character*. Hal. 84.

aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.¹⁹ Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak sekedar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya.

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya, ada 5 komponen menurut Masnur Muchlis untuk menjadi guru berkarakter hebat.²⁰

Gambar 1.2

Ciri Guru Berkarakter Menurut Masnur Muslich



¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 4 ed. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014). Hal. 133.

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 4 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 57.

Apabila hal tersebut dapat diperankan oleh guru dengan baik maka akan mengimbas pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Ada beberapa peran guru dalam pendidikan karakter yakni sebagai, teladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.²¹

E. Kajian Terdahulu

1. Yunita Dyah Kusumaningrum dan Sulasminten, 2014. *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya.”* Hasil penelitian ini adalah:
 - a. Peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, dan memberikan semangat motivasi pada peserta didik.
 - b. Kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya adalah faktor keluarga yaitu kurang mendapat perhatian dari orang tua, dan faktor lingkungan yaitu peserta didik sulit bersosialisasi dengan temanya, rasa kesadaran diri rendah, pacaran, merokok (siswa putra).
 - c. Usaha yang dilakukan guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya dengan cara guru melakukan pendekatan pada siswa, memberi

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Perss, 2011). Hal. 79-83.

motivasi, memberi teguran pada peserta didik yang mempunyai rasa kesadaran dirirendah.²²

2. Sumarno, 2016. *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik.”* Hasil dari penelitian tersebut upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa dengan cara:
 - a. Memberikan contoh siswa
 - b. Mengontrol dan mentoring dengan seorang religius.
 - c. Kebiasaan melakukan seperti sholat duha dan dzuhur dalam jemaat dan membaca Al Qur'an
 - d. Memberikan hadiah dan hukuman
 - e. Membangun disiplin siswa
 - f. Memegang kerjasama dengan orang tua siswa.²³
3. Elfirahm Thamrin, 2017. *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Untuk Menghadapi Abad 21.”* Mengungkapkan bahwa peran seorang guru memiliki lima peran yaitu sebagai pengontrol, pengarah, pemimpin, fasilitator, dan sebagai sumber.

Guru mengontrol dalam hal menentukan apa saja yang akan dilakukan siswa di dalam kelas ataupun di luar kelas sehingga tercipta situasi kelas yang interaktif. Selanjutnya guru juga sebagai pengarah yang mengarahkan siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu guru juga berperan sebagai pemimpin yang mengelola proses

²² Yunita Dyah K dan Sulasminten, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4 (2014): 190–200.

²³ Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik,” *Al Lubab* 1 (2016): 121–47.

pembelajaran agar berjalan dengan efektif seperti dengan menentukan apa saja materi yang perlu dipelajari, buku ajarnya, kegiatan kelas, serta evaluasi pembelajaran.

Guru juga memfasilitasi jalannya pembelajaran agar berjalan dengan baik dan mudah dipahami siswa. Terakhir, peran guru sebagai sumber maksudnya guru tidak hanya transfer ilmu namun juga memberi nasehat mengenai benar dan salah dan terbuka apabila siswa butuh konseling terhadap masalah yangdihadapinya.²⁴

Yang membedakan dari beberapa *literature review* diatas bahwa dalam penelitian yang akan dilakukan yakni terdapat perbedaan tempat dan waktu yakni peneliti mengambil tempat di Madrasah Aliyah Daarul Uluum PUI Majalengka yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu juga sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah terbaik dan tertua di kabupaten majalengka. Sehingga menurut peneliti sangat menarik diteliti karena untuk membentuk karakter siswa tersebut tidak mudah, diperlukan kegiatan pembiasaan dan berkelanjutan sehingga membentuk budaya sekolah yakni berkarakter.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

²⁴ Elfirahmi Thamrin, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa untuk Menghadapi Abad 21," 2017, 81–88.

persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁵ Asep Kurniawan menambahkan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya kualitatif sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturaristik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan.²⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁷ Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi gabungan.

a. Observasi Participant

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁸

b. Wawancara Semi Terstruktur

Terdiri dari beberapa pertanyaan kunci yang membantu untuk mengidentifikasi beberapa area yang ingin digali, tetapi juga membolehkan pewawancara atau yang diwawancarai untuk memberikan ide atau respon yang lebih detail. Tujuannya untuk

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 60.

²⁶ Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1 ed. (Cirebon, 2017). Hal. 24.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017). Hal. 157.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 14 ed. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 204.

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.²⁹

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dipercaya jika didukung oleh dokumen. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.³⁰

d. Triangulasi Gabungan

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³¹

3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³² Secara umum proses analisis data mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan akhirnya dengan menyusun hipotesis kerja.³³

²⁹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1 ed. (Cirebon: Eduvision, 2017). Hal. 130.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 3 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal. 176.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 14 ed. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 130.

³² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, 36 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017). Hal. 248.

³³ *Ibid.* Hal. 288.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu uji *kredibilitas* data (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability*(reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam tesis ini dibagi kedalam lima bab dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, dalam bab satu ini penulis akan menjelaskan apa yang menjadi, latar belakang masalah penelitian, kemudian dilakukan identifikasi dan perumusan masalah dan dari situ maka ditetapkan tujuan penelitian yang akan di gambarkan manfaat penelitian pada penilitian, kemudian selanjutnya dibahas kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teori, mengenai peran guru dalam membentuk siswa berkarakter. Pada bab dua penulis akan menyajikan kajian pustaka yang menjadi konsentrasi judul penelitian penulis yaitu menyangkut peran guru dalam membentuk siswa berkarakter.

Bab ketiga metodologi penelitian, pada bab tiga dalam tesis ini penulis akan menyajikan lokasi penelitian, waktu penelitian, sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2012. Hal. 366.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, pada bab empat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang akan dipaparkan tentang deskripsi hasil penelitian, analisis dan pembahasan masalah peran guru dalam membentuk siswa berkarakter.

Bab kelima penutup, pada bab lima ini merupakan bab yang mengakhiri dari karya ilmiah tesis ini, didalamnya berisi mengenai kesimpulan dan saran.